

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN**  
**HIPOTESIS**

**2.1 Tinjauan Pustaka**

**2.1.1 Kajian Teoretis**

**2.1.1.1 Profitabilitas**

**2.1.1.1.1 Pengertian Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2016:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Hery (2016:192), rasio profitabilitas merupakan rasio yang diukur dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal biasanya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk diukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dari sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Menurut Irham Fahmi (2014:135), rasio profitabilitas merupakan rasio yang diukur dengan efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan menggunakan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan secara keseluruhan.

#### **2.1.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Menurut Hery (2016:192), tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

#### **2.1.1.1.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

Menurut Hery (2016:193), jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk diukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

##### 1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Menurut Hery (2016:193), hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) dihitung dengan rumus:

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Menurut Hery (2016:43), laba bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan. Sedangkan total aset adalah penggabungan dari total aset lancar dan total aset tidak lancar. Menurut Hery (2016:193), semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi

pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

## 2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Hery (2016:194), hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Hasil pengembalian atas ekuitas diperoleh dengan membagi laba bersih terhadap total ekuitas. Rasio hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Hery (2016:75), total modal atau ekuitas pemilik adalah sumber modal yang berasal dari beberapa sumber. Sumber yang pertama adalah modal yang disetor atau yang dikontribusi oleh pemegang saham. Sedangkan modal yang kedua adalah laba bersih yang ditahan atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Di samping dua sumber modal utama di atas (modal disetor dan laba ditahan), ekuitas pemegang saham juga meliputi saham *treasury* dan akumulasi laba komprehensif lainnya. Menurut Hery (2016:194), semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin

rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

### 3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Hery (2016:196), marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Dengan kata lain, marjin laba kotor merupakan rasio yang menunjukkan kinerja penjualan suatu perusahaan berdasarkan efisiensi proses produksinya. Hasil marjin laba kotor diperoleh dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Rasio marjin laba kotor (*gross profit margin*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Menurut Hery (2016:196), semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

### 4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Menurut Hery (2016:197), marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Dengan kata lain, marjin laba operasional atau marjin laba usaha merupakan rasio dengan indikator laba bersih sebelum pajak dan bunga. Hasil

margin laba operasional diperoleh dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Rasio margin laba operasional (*operating profit margin*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Menurut Hery (2016:197), semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

#### 5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Hery (2016:199), margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Dengan kata lain, margin laba bersih yaitu memperhitungkan semua biaya, bukan hanya harga pokok penjualan. Hasil margin laba bersih diperoleh dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio margin laba bersih (*net profit margin*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Menurut Hery (2016:199), semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya,

semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan kelima jenis profitabilitas, yaitu *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *gross profit margin* (GPM), *operating profit margin* (OPM), dan *net profit margin* (NPM).

### **2.1.1.2 Solvabilitas**

#### **2.1.1.2.1 Pengertian Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2016:153), rasio solabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas diukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Hery (2016:162), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang diukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas diukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Menurut Irham Fahmi (2014:59), rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan hutang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi hutang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai dengan utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Rasio solvabilitas juga digunakan untuk pengelolaan utang dalam memperoleh keuntungan dan kemampuan melunasi kembali utang perusahaan.

#### **2.1.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas**

Hasil perhitungan rasio solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan perusahaan. Rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Menurut Hery (2016:164), tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

### 2.1.1.2.3 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2016:166), berikut adalah jenis-jenis *leverage* atau rasio solvabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk diukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya:

#### 1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Menurut Hery (2016:166), rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Hasil rasio utang terhadap aset diperoleh dengan membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Hery (2016:70), total utang adalah penggabungan dari total kewajiban lancar dan total kewajiban tidak lancar. Menurut Hery (2016:166), apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Sedangkan rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal).

## 2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Hery (2016:168), rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Hasil rasio utang terhadap modal diperoleh dengan membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Menurut Hery (2016:169), semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dijadikan sebagai jaminan utang. Sebaliknya, semakin rendah *debt to equity ratio* maka berarti semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

## 3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Menurut Hery (2016:170), rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Dengan kata lain, rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Hasil rasio utang jangka panjang terhadap modal diperoleh dengan membandingkan antara utang jangka panjang dengan jumlah modal yang

dimiliki perusahaan. Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Menurut Hery (2016:171), semakin tinggi rasio utang jangka panjang terhadap modal maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Sebaliknya, semakin rendah rasio utang jangka panjang terhadap modal maka berarti semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

#### 4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*)

Menurut Hery (2016:171), rasio kelipatan bunga yang dihasilkan merupakan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan sering juga dikenal sebagai *coverage ratio*. Hasil rasio kelipatan bunga yang dihasilkan diperoleh dengan membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*time interest earned ratio*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Menurut Hery (2016:171), semakin tinggi *time interest earned ratio* maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman.

## 5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Menurut Hery (2016:173), rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Rasio laba operasional terhadap kewajiban sering juga dikenal sebagai *coverage ratio*. Hasil rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Income to Liabilities Ratio} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Total Kewajiban}}$$

Menurut Hery (2016:173), semakin tinggi rasio laba operasional terhadap kewajiban maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban.

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan kelima jenis solvabilitas, yaitu *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *long term debt to equity ratio* (LDER), *time interest earned ratio* (TIE), dan *operating income to liabilities ratio* (OITL).

### 2.1.1.3 Harga Saham

#### 2.1.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2017:167), harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Azis (2015:80), harga saham didefinisikan sebagai harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Menurut Widodoatmojo (2012:45), harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal dengan fluktuasi pergerakan naik turunnya harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran pada saham tersebut.

#### **2.1.1.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Harga Saham**

Menurut Ali Arifin, (2012:116), faktor-faktor yang memengaruhi harga saham adalah sebagai berikut:

##### **1. Kondisi Fundamental Perusahaan**

Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya semakin menurun kinerja perusahaan maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan.

##### **2. Hukum Permintaan dan Penawaran**

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental, karena investor akan melakukan transaksi jual maupun beli

setelah tahu kondisi fundamental perusahaan. Transaksi inilah yang akan memengaruhi harga saham.

### 3. Tingkat Suku Bunga

Faktor suku bunga ini penting untuk diperhatikan karena rata-rata setiap investor mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi investor.

### 4. Valuta asing

Dalam kehidupan perekonomian global dewasa ini hampir tak ada satupun di dunia ini yang bisa menghindari perekonomiannya dari pengaruh pergerakan valuta asing. Khususnya terhadap pengaruh US dollar karena telah menjadi mata uang internasional.

### 5. Dana Asing di bursa

Dana asing di bursa perlu diketahui karena memiliki dampak yang sangat besar. Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak tergantung pada investor asing tersebut.

### 6. Indeks Harga Saham gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi dibandingkan menjadi ukuran kenaikan maupun penurunan harga saham. Perhitungan IHSG akan dipergunakan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian dan investasi sebuah negara.

## 7. *News* dan Rumor

*News* dan Rumor adalah berita yang beredar di tengah masyarakat yang menyangkut berbagai hal baik yang bersifat ekonomi, sosial politik dan keamanan.

### **2.1.1.3.3 Jenis-jenis Harga Saham**

Harga saham terbentuk oleh adanya interaksi pelaku pasar berupa penawaran dan permintaan saham bersangkutan. Menurut Widodoatmodjo (2012:164) terdapat beberapa jenis harga saham, yaitu:

#### 1. Harga Nominal

Harga Nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

#### 2. Harga Perdana

Harga Perdana adalah harga pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

#### 3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai

harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

#### 4. Harga Pembukaan

Harga Pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan.

#### 5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Jika ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

#### 6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

## 7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

## 8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Harga saham dalam penelitian ini menggunakan harga penutupan (*closing price*) dengan data yang diambil pada rata-rata harga saham penutupan harian pada 5 (lima) hari sebelum dan 5 (lima) hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan tahunan.

### 2.1.2 Kajian Empiris

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa referensi yang bertujuan untuk melakukan kajian empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, dari banyak penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan tentang variabel-variabel yang dipilih dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai gambaran untuk mempermudah proses penelitian.

Arifin & Agustami (2017), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)”. Diperoleh hasil bahwa

secara bersamaan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sebagian, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Ramadhani & Zannati (2018), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Harga Saham”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Diperoleh hasil bahwa profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Lumbantobing & Salim (2021), melakukan penelitian mengenai “*Does the Leverage Ratio Mediate the Effect of Liquidity Ratios, Profitability Ratios, and Activity Ratios on Stock Prices? (Empirical Study of Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period of 2015-2019)*”. Diperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Octaviani & Komalasarai (2017), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Diperoleh hasil bahwa *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan. Sedangkan secara parsial, *current ratio* dan *debt to equity ratio*

tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.

Tiya et al., (2018), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45”. Diperoleh hasil bahwa secara parsial likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan dan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, dan secara bersamaan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Thea & Sulistyو (2021), melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas terhadap Harga Saham Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Diperoleh hasil bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham dan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Priliyastuti & Stella (2017), melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset*, *Debt To Equity*, *Return On Assets* dan *Price Earnings Ratio* Terhadap Harga Saham”. Penelitian dilakukan pada perusahaan perdagangan *Wholesales* dan *Retail* di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Diperoleh hasil bahwa *current ratio* dan *price earnings ratio* mempengaruhi harga saham, sementara *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* tidak mempengaruhi harga saham.

Tannia & Suharti (2020), melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio* dan *Price*

*to Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian*". Penelitian dilakukan selama periode 2015-2018. Diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif, *Price to Book Value* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham.

Agustami & Syahida (2019), melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Nilai Pasar, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013—2017)". Diperoleh hasil bahwa nilai pasar berpengaruh positif terhadap harga saham. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Purboyo & Zulfikar (2017), melakukan penelitian mengenai "Sinyal Kinerja Profitabilitas, Solvabilitas dan Rasio Pasar yang Mempengaruhi Harga Saham Syariah di Jakarta Islamic Index (JII)". Penelitian dilakukan selama periode 2013-2016. Diperoleh hasil bahwa secara parsial variabel ROA, DAR, EPS, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham syariah dan variabel NPM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham syariah. Semua variabel independen ROA, NPM, DAR, EPS, PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham syariah.

Idawati & Wahyudi (2015), melakukan penelitian mengenai "*Effect of Earning per Shares (EPS) and Return on Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange*". Diperoleh hasil bahwa EPS

dan ROA memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham dan sekaligus secara signifikan mempengaruhi harga saham. Secara parsial, EPS menunjukkan efek yang signifikan, sedangkan ROA tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Ekundayo & Barde (2017), melakukan penelitian mengenai "*Firm Profitability and Share Prices of Listed Deposit Money Banks in Nigeria*". Penelitian dilakukan selama periode 2006-2015. Diperoleh hasil bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Pradhan & Paudel (2017), melakukan penelitian tentang "*Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A case of Nepalese Commercial Banks*". Penelitian dilakukan selama periode 2007-2014. Diperoleh hasil bahwa ROA, ROE, EPS, dan DPS berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Dissanayake & Biyiri (2017), melakukan penelitian tentang "*The Impact of Internal Factors on Share Price: Reference to Hotel Industry in Colombo Stock Exchange*". Penelitian dilakukan selama periode 2011-2015. Diperoleh hasil bahwa EPS, DPS, ROE masing-masing memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Bashir & Amir (2018), melakukan penelitian tentang "*Profitability and Share Price: A Comparative Study among the Textile and Cement Sector of Pakistan*". Penelitian dilakukan selama periode 2009-2017. Diperoleh hasil bahwa ROE dan EPS masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Issah & Ngmenipuo (2015), melakukan penelitian tentang “*An Empirical Study of The Relationship between Profitability Ratios and Market Share Prices of Publicly Traded Banking Financial Institutions in Ghana*”. Penelitian dilakukan selama periode 2009-2013. Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara ROA, ROE, dan ROI bersama-sama terhadap harga saham, dengan ROE berkontribusi lebih dari ROA.

Safitri et al., (2020), melakukan penelitian tentang “*The Impact of Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share to The Stock Price on Banking Sectors Listed in Infobank15 Index 2014-2018*”. Diperoleh hasil bahwa PER dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pradeep Kumar (2017), melakukan penelitian mengenai “*Relationship between Degree of Financial Leverage and Earning per Share*”. Penelitian dilakukan pada *Two Leading Indian Steel Companies* selama periode 2006-2014. Diperoleh hasil bahwa *Leverage and Earning per Share* berpengaruh negative terhadap harga saham.

Okty et al., (2017), melakukan penelitian mengenai “*Effect of Financial Performance Company the Company on Share Price in Indonesia Stock Exchange Listing*”. Penelitian dilakukan selama 2009-2013. Diperoleh hasil bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA, PER, DER, dan EPS secara bersama-sama memengaruhi harga saham. ROA dan EPS secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Haryanti & Murtiasih, (2019), melakukan penelitian tentang “*The Effects of DER, ROA and DPR on Stock Price with EPS as the Moderating Variable in SOE*”.

Penelitian dilakukan selama periode 2018-2019. Diperoleh hasil bahwa DER, ROA dan EPS masing-masing berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Lalu variabel EPS tidak mampu memoderasi DER secara parsial dan tidak mampu memoderasi DER, ROA dan DPR secara bersamaan.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Arifin & Agustami (2017) Perusahaan Perkebunan di BEI 2010-2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Profitabilitas dengan Proksi <i>Return On Equity</i></li> <li>• Variabel Solvabilitas dengan Proksi <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Likuiditas dengan Proksi <i>Current Ratio</i></li> <li>• Variabel Rasio Pasar dengan Proksi <i>Earning Per Share</i></li> <li>• Variabel Ukuran Perusahaan dengan logaritma natural dari aktiva</li> <li>• Analisis Regresi Linier Berganda</li> <li>• Penelitian pada Perusahaan Perkebunan di BEI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara bersamaan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• Sebagian, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham</li> </ul>	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Universitas Pendidikan Indonesia Vol.4, No.3, (2017) ISSN: 2338-1507

2	Ramadhani & Zannati (2018) Perusahaan Otomotif di BEI Tahun 2013-2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Rasio Profitabilitas dengan Proksi <i>Return On Equity</i></li> <li>• Variabel Rasio Solvabilitas dengan Proksi <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Analisis Regresi Data Panel</li> <li>• Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i></li> <li>• Penelitian pada Perusahaan Otomotif di BEI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Likuiditas dengan Proksi <i>Current Ratio</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas dan Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> <li>• Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> </ul>	Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis Universitas Islam Attahiriyah Jakarta Vol.1, No.2, Desember 2018, ISSN: 2655-237X
3	Lumbantobing & Salim (2021) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2015-2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Rasio Profitabilitas dengan Proksi <i>Return On Assets</i></li> <li>• Variabel Rasio Solvabilitas dengan Proksi <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Likuiditas dengan Proksi <i>Current Ratio</i></li> <li>• Variabel Aktivitas dengan Proksi <i>Total Asset Turnover</i></li> <li>• Analisis Regresi Linier Berganda</li> <li>• Penelitian pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas positif signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.</li> </ul>	<i>Enrichment: Journal of Management</i> Vol.11, No.2, Mei (2021) ISSN: 2087-6327
4	Octaviani & Komalasarai (2017) Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2011-2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Rasio Profitabilitas dengan Proksi <i>Return On Assets</i></li> <li>• Variabel Rasio Solvabilitas dengan Proksi <i>Debt to Equity Ratio</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Likuiditas dengan Proksi <i>Current Ratio</i></li> <li>• Analisis Regresi Linier Berganda</li> <li>• Penelitian pada Perusahaan Perbankan di BEI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Current Ratio</i>, <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham</li> <li>• Secara parsial, <i>Current Ratio</i></li> </ul>	JAK (Jurnal Akuntansi) : Kajian Ilmiah Akuntansi Universitas Serang Raya Vol.4, No.1, 2017 ISSN: 2549-5968

5	Tiya et al., (2018) Perusahaan Indeks LQ45	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i></li> <li>• Variabel Profitabilitas dengan Proksi <i>Return on Equity</i></li> <li>• Variabel Solvabilitas dengan Proksi <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>• Variabel Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Likuiditas dengan Proksi <i>Current Ratio</i></li> <li>• Analisis Regresi Linier Berganda</li> <li>• Penelitian pada Perusahaan Indeks LQ45</li> </ul>	<p>dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara parsial likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan dan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham</li> <li>• Secara bersamaan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> </ul>	SULTANIST: Jurnal Manajemen dan Keuangan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung Vol.6, No.2, 2018 ISSN: 2686-2646
6	Thea & Sulisty (2021) Perusahaan Subsektor Perkebunan di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Profitabilitas dengan Proksi <i>Return on Equity</i></li> <li>• Variabel Solvabilitas dengan Proksi <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Likuiditas dengan Proksi <i>Current Ratio</i></li> <li>• Analisis Regresi Linier Berganda</li> <li>• Penelitian pada Perusahaan Perkebunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham,</li> <li>• <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Harga Saham</li> <li>• <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif terhadap Harga Saham</li> </ul>	COSTING: <i>Journal of Economic, Business and Accounting</i> Institut Penelitian Matematika, Komputer, Keperawatan, Pendidikan dan Ekonomi (IPM2KPE) Vol.4 No.2, Juni 2021 ISSN : 2597-5234
7	Priliyastuti & Stella (2017) Perusahaan Perdagangan Wholesale dan Retail di BEI Tahun 2011-2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Return on Assets</i></li> <li>• Variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Current Ratio</i></li> <li>• Variabel <i>Price Earning Ratio</i></li> <li>• Penelitian pada Perusahaan Perdagangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Current Ratio</i> dan <i>Price Earnings Ratio</i> mempengaruhi Harga Saham</li> <li>• <i>Debt to Asset Ratio, Debt to</i></li> </ul>	JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti

8	Tannia & Suharti (2020) Perusahaan Sektor Pertanian. Periode 2015-2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i></li> <li>• Variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i></li> </ul>	Wholesale dan Retail  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Price to Book Value</i></li> <li>• Analisis Regresi Berganda</li> <li>• Penelitian pada Perusahaan Sektor Pertanian</li> </ul>	<i>Equity Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> tidak mempengaruhi Harga Saham  <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh signifikan dan negatif, <i>Price to Book Value</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham.</li> </ul>	Vol.19, No.1a-5, 2017 ISSN: 1410-9875  INVEST : Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi Vol.1, No.1, Mei 2020: 13-26 ISSN: 2745-4614  Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi Universitas Winaya Mukti Vol.2, No.2, 2019 ISSN: 2620-8164  Owner: Riset & Jurnal Akuntansi Politeknik Ganesha Vol.1 No.2, 2017 ISSN: 2548-9224
9	Agustami & Syahida (2019) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2013-2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Rasio Profitabilitas dengan Proksi <i>Return On Equity</i></li> <li>• Variabel Rasio <i>Leverage</i> dengan Proksi <i>Debt to Equity Ratio</i></li> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Nilai Pasar dengan Proksi <i>Earning Per Share</i></li> <li>• Analisis Regresi Linier Berganda</li> <li>• Penelitian pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai pasar berpengaruh positif terhadap harga saham</li> <li>• Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham</li> <li>• <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham.</li> </ul>	
10	Purboyo & Zulfikar (2017) Harga Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2013-2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Profitabilitas dengan Proksi <i>Return on Assets</i> dan <i>Net Profit Margin</i></li> <li>• Variabel Solvabilitas dengan Proksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Rasio Pasar dengan Proksi <i>Earning Per Share</i>, <i>Price Earning Ratio</i></li> <li>• Analisis Regresi Linier Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara parsial variabel ROA, DAR, EPS, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham syariah</li> </ul>	

		<p><i>Debt to Asset Ratio</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian pada Harga Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII)</li> </ul>	<p>dan variabel NPM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham syariah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua variabel independen ROA, NPM, DAR, EPS, PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham syariah</li> </ul>	
11	Idawati & Wahyudi (2015) <i>Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Return on Assets</i></li> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Analisis Regresi Data Panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Earning Per Share</i></li> <li>• Penelitian pada <i>Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• EPS dan ROA memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham dan sekaligus secara signifikan mempengaruhi harga saham</li> <li>• Secara parsial, ROA tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap harga saham</li> </ul>	<p><i>Journal of Resources Development and Management An International Peer-reviewed Journal</i> Vol.7, 2015 ISSN: 2422-8397</p>
12	Ekundayo & Barde (2017) <i>Deposit Money Banks in Nigeria. Period 2006-2015</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Profitabilitas dengan proksi <i>Return on Assets (ROA)</i></li> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Analisis Regresi Data Panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan</li> <li>• Penelitian pada <i>Deposit Money Banks in Nigeria</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return on Assets</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham</li> </ul>	<p><i>Bayero International Journal of Accounting Research</i> Vol. 11, No.1, June 2017</p>
13	Pradhan & Paudel (2017) <i>Nepalese Commercial Banks. Period 2007-2014</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Return on Assets (ROA)</i>, <i>Return on Equity (ROE)</i>, <i>Net Profit Margin (NPM)</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Dividend Per Share (DPS)</i>, <i>Earning Per Share (EPS)</i></li> <li>• Analisis Regresi Linear</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA, ROE, EPS, dan DPS berpengaruh positif terhadap harga saham,</li> <li>• NPM berpengaruh</li> </ul>	<p><i>Nepalase Journal Engineering</i> Vol. 2, No. 5, 2017</p>

14	Dissanayake & Biyiri (2017) <i>Hotel Industry in Colombo Stock Exchange. Period 2011-2015</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Variabel <i>Return on Equity</i> (ROE)</li> <li>• Variabel Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian pada <i>Nepalese Commercial Banks</i></li> <li>• Variabel <i>Dividend Per Share</i> (DPS), <i>Earning Per Share</i> (EPS)</li> <li>• Penelitian pada <i>Hotel Industry in Colombo Stock Exchange</i></li> </ul>	<p>negatif terhadap harga saham.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• EPS, DPS, ROE masing-masing memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>	<i>Business and Management Research Journal</i> Vol. 7(3): 33-37, April 2017 ISSN: 2026-6804
15	Bashir & Amir (2018) <i>Textile and Cement Sector of Pakistan. Periode 2009-2017</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE)</li> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Analisis Regresi Data Panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS)</li> <li>• Penelitian pada <i>Textile and Cement Sector of Pakistan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROE dan EPS masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham</li> <li>• ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> </ul>	<i>Sci-int.</i> (Lahore) <i>University of Central Punjab</i> , Lahore, Pakistan Vol. 30, No. 2, 2018 ISSN: 1013-5316
16	Issah & Ngmenipuo (2015) <i>Publicly Traded Banking Financial Institutions in Ghana. Periode 2009-2013</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE)</li> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Analisis Regresi Data Panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Return on Investment</i> (ROI)</li> <li>• Penelitian Pada <i>Publicly Traded Banking Financial Institutions in Ghana</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat hubungan linier yang signifikan antara ROA, ROE, dan ROI bersama-sama terhadap harga saham, dengan ROE berkontribusi lebih dari ROA.</li> </ul>	<i>International Journal of Economics, Commerce and Management</i> Vol. 3, No. 12, December 2015 ISSN: 2348-0386
17	Safitri et al., (2020) <i>Banking Sectors Listed in Infobank15 Index. Periode 2014-2018</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>• Variabel Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Earning Per Share</i> (EPS).</li> <li>• Analisis Regresi Berganda</li> <li>• Penelitian pada <i>Banking Sectors Listed in Infobank15 Index</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PER dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham</li> <li>• DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.</li> </ul>	<i>American Journal of Humanities and Social Sciences Research</i> (AJHSSR) Vol. 4, No. 5:49-56, 2020 ISSN: 2378-703X

18	Pradeep Kumar (2017) <i>Two Leading Indian Steel Companies</i> . Periode 2006-2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Leverage</i></li> <li>• Variabel Harga Saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Earning per Share</i> (EPS)</li> <li>• Penelitian pada <i>Two Leading Indian Steel Companies</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Leverage and Earning per Share</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham.</li> </ul>	<i>International Journal of Research in Business Management</i> (IMPACT: IJRBM) Vol. 5, No. 10, 2017 ISSN: 2321-886X
19	Okty et al., (2017) <i>Indonesia Stock Exchange Listing</i> . Periode 2009-2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Analisis Regresi Data Panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Earning Per Share</i> (EPS).</li> <li>• Penelitian pada <i>Indonesia Stock Exchange Listing</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA, PER, DER, dan EPS secara bersama-sama memengaruhi harga saham.</li> <li>• ROA dan EPS secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham</li> </ul>	<i>Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference 2016</i> PP 36-45, 2017 ISBN: 978-602-17688-9-1
20	Haryanti & Murtiasih, (2019) <i>Banking Companies Listed in IDX and are state-owned banks (SOE)</i> . Periode 2018-2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>• Variabel Harga Saham</li> <li>• Analisis Regresi Data Panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Devidend Per Share</i> (DPR)</li> <li>• Penelitian pada <i>Banking Companies Listed in IDX and are state-owned banks (SOE)</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• DER, ROA dan EPS masing-masing berpengaruh terhadap harga saham. Lalu variabel EPS tidak mampu memoderasi DER secara parsial dan tidak mampu memoderasi DER, ROA dan DPR secara bersamaan.</li> </ul>	<i>Journal of Business and Management</i> (IOSR-JBM) Vol. 21, No. 7, PP 01-08, 2019 e-ISSN: 2278-487X
<p>Hasna Hamidah Az-Zahra (2023) 193403035 Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021).</p>					

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya harga saham selalu mengalami fluktuasi tergantung pada kondisi yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu. Salah satu faktor yang

memengaruhi fluktuasi harga saham yaitu tingkat permintaan dan penawaran. Tingkat permintaan dan penawaran ini bergantung pada nilai perusahaan yang dianggap penting bagi investor untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang.

*Signalling Theory* (Teori Sinyal) adalah suatu aksi yang dilakukan manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2019:33). *Signalling Theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan tersebut merupakan tuntutan karena terdapat asimetri informasi antara pihak perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Informasi apapun yang terjadi dari keadaan saham suatu perusahaan akan selalu memberikan efek bagi investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut. Kondisi pasar sangat dipengaruhi oleh sinyal positif maupun sinyal negatif yang ditangkap oleh investor.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa investor perlu memiliki beberapa informasi berkaitan dengan dinamika harga saham, nilai perusahaan dari profitabilitas dan solvabilitas perusahaan agar dapat mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan.

Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini

ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *gross profit margin* (GPM), *operating profit margin* (OPM), dan *net profit margin* (NPM). *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016:193). *Return on Assets* diperoleh dengan menghitung selisih antara laba bersih dengan total aset. *Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016:194). *Return on Equity* diperoleh dengan menghitung selisih antara laba bersih dengan total ekuitas. *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih (Hery, 2016:196). *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih (Hery, 2016:197). Sedangkan *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2016:199).

Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas, yang menggambarkan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk ditunjukkan kepada investor tentang bagaimana manajemen dapat meningkatkan peluang perusahaan di masa depan yang dapat dilihat dari informasi laporan keuangan yang mencantumkan laba perusahaan sebagai wujud dari kinerja perusahaan agar investor lebih percaya bahwa manajemen telah merealisasikan keinginan investor. Profitabilitas yang tinggi maka menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, dan akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau *good news* bagi investor untuk

menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik. Peningkatan permintaan saham akan membuat harga saham meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan akan diikuti dengan peningkatan harga saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Lumbantobing & Salim (2021), Arifin & Agustami (2017) dan penelitian Agustami & Syahida (2019) yang menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang diungkapkan oleh Thea & Sulistyono (2021) dan penelitian Pradhan & Paudel (2017) yang menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham. Begitu pula dengan penelitian dari Tiya et al., (2018) dan penelitian Idawati & Wahyudi (2015) yang menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

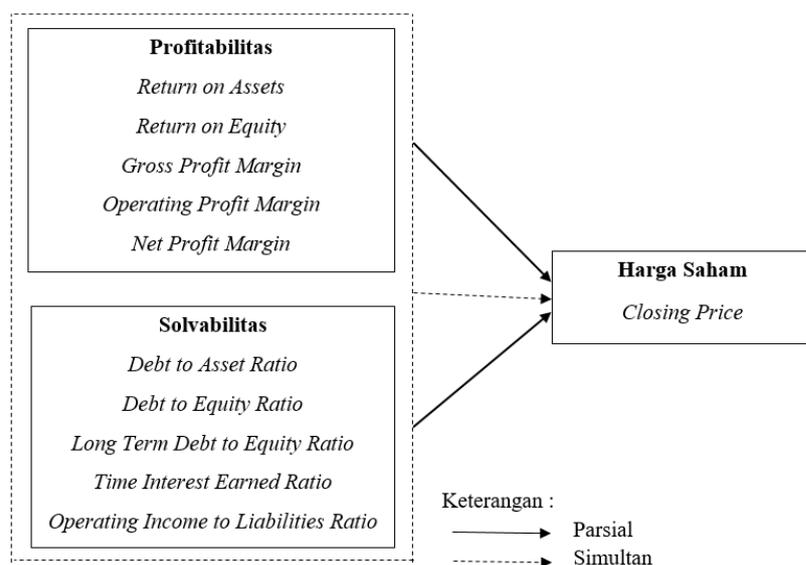
Kasmir (2016:153) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang diukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *long term debt to equity ratio* (LDER), *time interest earned ratio* (TIE), dan *operating income to liabilities ratio* (OITL). *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset (Hery, 2016:166). *Debt to Asset Ratio* diperoleh dengan menghitung selisih antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal (Hery, 2016:168). *Debt to Equity Ratio* diperoleh dengan menghitung selisih antara jumlah kewajiban dengan jumlah modal. *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal (Hery, 2016:170). *Time Interest Earned Ratio* merupakan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga (Hery, 2016:171). *Time Interest Earned Ratio* diperoleh dengan membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Sedangkan *Operating Income to Liabilities Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban (Hery, 2016:173). *Operating Income to Liabilities* diperoleh dengan membandingkan antara laba operasional dengan total kewajiban.

Hubungan teori sinyal dengan solvabilitas, umumnya investor akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki risiko finansial rendah, karena dengan solvabilitas yang tinggi akan menunjukkan risiko dari kegagalan sebuah perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Begitupula dengan keputusan investor dalam melakukan investasinya pasti akan mempertimbangkan nilai solvabilitas dari sebuah perusahaan. Semakin rendah tingkat solvabilitas akan menjadi sinyal yang baik bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga akan menyebabkan peningkatan permintaan saham oleh investor. Dengan meningkatnya permintaan saham akan menyebabkan harga saham yang meningkat. Oleh karena itu, semakin rendah solvabilitas yang dihasilkan akan diikuti dengan peningkatan harga saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Tannia & Suharti (2020), Arifin & Agustami (2017) dan penelitian Thea & Sulisty (2021) yang menunjukkan hasil bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang diungkapkan Purboyo & Zulfikar (2017) yang menunjukkan hasil bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Begitu pula dengan penelitian dari Lumbantobing & Salim (2021) dan penelitian Octaviani & Komalasarai (2017) yang menunjukkan hasil bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini secara ringkas digambarkan pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2016:63).

Dari uraian kerangka pemikiran tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021.
2. Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021.
3. Profitabilitas dan Solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021.